



**PENGARUH METODE BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA KOTAK
BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK
KELOMPOK B TK FKIP USK BANDA ACEH**

Jusriana ^{*1}, Ahmad Nasriadi,² Cut Fazlil Hanum ³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Pembelajaran berhitung yang selama ini dilakukan di TK FKIP USK diajarkan dengan menggunakan metode-metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas serta pengisian LKA. Sementara pembelajaran berhitung jarang digunakan kolaborasi antara metode dengan media sehingga tidak begitu menarik bagi anak. Oleh karena itu, diterapkan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar pada pembelajaran berhitung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra eksperimen*. Subjek penelitian kelompok B-5 yang berjumlah 12 orang anak. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dinilai melalui lembar observasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah lembar observasi. Data dianalisis menggunakan statistika. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Sebelum dilaksanakan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar, sebanyak 25% (3 anak) belum berkembang aspek berhitungnya, 58,33% mulai berkembang dan sebanyak 16,67% berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang berkembang sangat baik yang ditemukan pada pengamatan awal. Setelah metode bercerita menggunakan media kotak bergambar dilakukan, jumlah anak yang mulai berkembang 8,33), anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 58,33% (7 anak) dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 33,33%. (2) Metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh yang dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yaitu nilai t-hitung 13,33 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,80 ($10,86 > 1,80$) pada taraf signifikan 5%.

Kata kunci: Metode bercerita, kotak bergambar, kemampuan berhitung.

* Correspondence Address: rianajus78@gmail.com

**THE EFFECT OF STORYING METHOD USING PICTURE BOX MEDIA
ON CHILDREN'S CALCULATION ABILITY GROUP B
TK FKIP USK BANDA ACEH**

Jusriana¹, Ahmad Nasriadi,² Cut Fazlil Hanum³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstract

The numeracy learning that has been carried out at the FKIP USK Kindergarten is taught using conventional methods such as lectures and giving assignments and filling out LKA. While learning to count is rarely used, collaboration between methods and media is not very interesting for children. Therefore, the storytelling method was applied using pictorial box media in learning to count. The purpose of this study was to determine the effect of using the storytelling method using pictorial box media on the numeracy skills of group B TK FKIP USK Banda Aceh children. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design. The research subjects were group B-5, which consisted of 12 children. Data was collected through tests that were assessed through observation sheets. The instrument used in this data collection is an observation sheet. Data were analyzed using statistics. The results showed: (1) Before the storytelling method using picture box media was implemented, as many as 25% (3 children) had not yet developed their numeracy aspects, 58.33% began to develop and as many as 16.67% developed as expected and none of the children developed very well. good as found on initial observations. After the storytelling method using picture box media was carried out, the number of children who began to develop was 8.33), children who developed as expected were 58.33% (7 children) and children who developed very well were 33.33%. (2) The storytelling method using pictorial box media affects the numeracy ability of group B TK FKIP USK Banda Aceh children as evidenced by the results of hypothesis testing, namely the t-count value is 13.33 while the t-table value is 1.80 (10.86 > 1,80) at a significant level of 5%

Keywords: Storytelling method, picture box, numeracy skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar jasmani dan rohaninya dapat tumbuh dan berkembang sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Supaya pendidikan di PAUD dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan maka perlu adanya kurikulum sebagai nyawa berlangsungnya proses pendidikan tersebut (Permendikbud No. 146 Tahun 2014).

PAUD melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia 0-6 tahun, usia ini juga disebut dengan masa keemasan (*golden age*), karena pada usia ini anak dipandang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dengan anak usia di atasnya, masa ini merupakan masa kritis bagi anak yang apabila tumbuh kembangnya tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Adriana, 2011:2). Salah satu perkembangan anak PAUD adalah perkembangan kognitif, terutama sekali aspek kemampuan berhitung.

Berhitung merupakan bagian dari Matematika yang harus dikuasai. Pentingnya mempelajari dan menguasai berhitung karena dapat membantu seseorang untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berhitung anak dapat mengetahui waktu, serta dapat melakukan proses jual-beli, anak tidak akan mudah ditipu atau dibohongi bila bisa berhitung. Selain itu berhitung juga merupakan tuntutan orang tua bagi anak-anaknya.

Mengingat pentingnya kemampuan berhitung maka berhitung dapat diberikan melalui berbagai macam cara. Guru juga dapat memilih berbagai macam model, metode dan media dalam pembelajaran yang sesuai untuk tujuan pembelajaran berhitung. Metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK diantaranya: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Media pengajaran harus menarik, bervariasi, variatif dan menyenangkan. Agar proses pembelajaran berhitung menjadi mudah dilaksanakan pada anak TK dapat juga dilakukan melalui permainan.

Berdasarkan pengamatan pada bulan Desember 2020, kemampuan berhitung anak-anak di kelompok B2 TK FKIP USK Banda Aceh belum mampu berhitung. Anak-anak belum mampu menyebutkan bilangan dari 1-20 dengan benar sesuai dengan urutannya, anak-anak juga kesulitan memasang lambang bilangan dengan benda misalnya dari 1-20, dan anak-anak kelompok B juga masih ada yang tidak mampu membilang dan menunjuk benda dari 1-20.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih ada anak kelompok B2 yang belum berkembang dengan baik kemampuan berhitungnya, sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Kondisi ini perlu dilakukan perbaikan sehingga kemampuan berhitung anak dapat ditingkatkan, jika tidak dilakukan perbaikan dikhawatirkan akan berdampak pada kemampuan-kemampuan lainnya.

Pembelajaran berhitung yang selama ini dilakukan di TK FKIP USK diajarkan dengan menggunakan metode-metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas serta pengisian Lembar Kerja Anak (LKA). Sementara pembelajaran berhitung jarang digunakan melalui permainan sehingga tidak begitu menarik bagi anak TK. Kurangnya variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berhitung juga juga menyebabkan kebosanan bagi anak dalam pembelajaran berhitung.

Permasalahan tersebut perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran, khususnya mengenai penggunaan metode pembelajaran. Salah satu metode yang

diyakini mampu mempengaruhi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK, karena anak dapat mengungkapkan gagasannya dengan bahasanya sendiri. Cerita yang disajikan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini.

Agar menarik, metode bercerita dalam penelitian ini digunakan bantuan media kotak bergambar. Menurut Dyah dalam (Pratiwi, 2015:5) kotak gambar adalah kotak yang berisikan gambar binatang yang dibawah gambar tersebut berisikan angka-angka yang digunakan didalam kotak pada potongan-potongan gambar suatu media, baik karton, maupun kertas. Anggarini (2011:17) memaparkan bahwa kotak gambar adalah media yang berfungsi untuk mengenalkan suatu hal dengan cara yang menarik bagi anak.

Dalam mewujudkan perubahan perilaku pada anak, seseorang guru dapat menerapkan suatu proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang pernah diperolehnya. Salah satu pengalaman belajar yang pernah diterapkan oleh para guru adalah menggunakan metode pembelajaran melalui cerita. Metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3) metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah. Mukhtar, dkk. (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi

pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Musfiroh dalam Maimunah, (2013:7) bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya bercerita untuk anak adalah sebagai alat yang digunakan untuk menstimulasi pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Melatih daya serap dan konsentrasi pada anak, sehingga dengan memberikan contoh cerita perilaku baik buruk mendorong anak untuk dapat memaknai isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode bercerita. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan melalui cerita, misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah para nabi dalam berdakwah guna untuk menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

Primawidia (2017:29-31) membahas teknik-teknik bercerita dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Teknik membaca langsung dari buku cerita

Teknik membaca langsung dari buku cerita yang disajikan guru kepada anak biasanya menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak melalui pemahamannya dari mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Dengan menceritakan isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik buruk dari tokoh cerita.

2. Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku

Teknik ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami cerita yang disampaikan dengan menggunakan bantuan gambar sebagai pendukung dari ilustrasi cerita.

3. Teknik menceritakan dongeng

Dongeng adalah cerita masa lampau yang digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan kebijakan kepada anak sebagai warisan budaya dari nenek moyang.

4. Teknik bercerita dengan menggunakan papan flanel

Teknik ini digunakan guru untuk mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dengan cara menempelkan foto atau gambar-gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

5. Teknik cerita dengan menggunakan media boneka

Dalam pemilihan cerita dengan menggunakan media boneka, guru hendaknya menerapkan cerita sesuai dengan usia dan pengalaman anak, sehingga anak dengan mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Biasanya boneka dalam cerita anak terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, adek, nenek dan kakek.

Teknik-teknik bercerita tersebut secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu diharapkan anak mampu memahami isi yang terkandung dalam cerita. Disamping itu anak dapat mengambil pelajaran dan teladan dari cerita yang dibacakan.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan, dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah (Wiyani, 2013:157).

Bercerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK, anak pada umumnya suka mendengar cerita, situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program (Yus, 2011:182). Manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, melatih daya pikir anak TK, melatih daya konsentrasi anak TK, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif (Dhien, 2011:8).

Agar cerita dapat didengar dengan baik oleh pendengar maka diperlukan media pembelajaran yang menarik. Rossi dan Breidle dalam (Suyanti, 2010:83) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Dengan kata lain media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan jika penggunaannya digunakan untuk pendidikan.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain.

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman (2012:131) kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Susanto, 2011:48). Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Husdarta dan Nurlan (2010:169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman yang baru.

Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk

menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas (Aqib, 2011:30).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra eksperimen*. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yangtelah ditetapkan (Sugiyono, 2015:8)

Desain *pra eksperimen* adalah kelompok tunggal, dan tidak ada kelompok kontrol. Sedangkan menurut Hadi, (2015:427) *pre-eksperimen* merupakan suatu rancangan yang terdiri dari satu kelompok perlakuan dengan diberikan uji tanpa adanya kontrol apapun. Dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa penelitian pre eksperimen adalah suatu penelitian pada kelompok tunggal yang diberikan uji tanpa adanya kelompok kontrol.

Bentuk desain pre-eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-shot case study*. Menurut pendapat Sugiyono (2015:74) *One-Shot case study* adalah merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi *treatment*/perlakuan yang kemudian mengobservasi hasil tersebut. Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.1 Desain *One Group Pretest Posttest Design*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Sumber: Sugiyono (2015:111)

Keterangan:

O₁ : Preetest (pengamatan awal sebelum penggunaan metode bercerita)

X : Penerapan metode bercerita

O₂ : Posttest (pengamatan setelah penggunaan metode bercerita)

Pola desain *one group pretest-post test* ada pada tabel 3.1 observasi dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut *pretest*, dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post test*, sedangkan efek *treatment* atau eksperimen dilakukan antara (O1) dan (O2). Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran metode bercerita menggunakan media kotak bergambar, sedangkan observasi hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

mengobsevasi nilai kemampuan berhitung awal dan nilai kemampuan kemampuan berhitung setelah diberikan *treatment*/perlakuan yaitu metode bercerita menggunakan media kotak bergambar.

Penelitian ini dilakukan di TK FKIP USK Banda Aceh, yang berada di Jln. Inong Bale Gampong Kopelma Darussalam Banda Aceh. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021.

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh yang berjumlah 12 orang anak yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Jumlah anak kelompok B-5 yang datang ketika dilakukan sistem belajar *ship* atau tidak diwajibkan datang ke sekolah karena kondisi pandemi Covid-19.

Kegiatan pengumpulan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan di dalam kelas. Pengambilan data yaitu dengan teknik pokok dan teknik penunjang. Teknik pokok terdiri dari observasi, sedangkan teknik penunjang dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah cara mendapatkan data melalui pengamatan dengan sistematis fenomena secara langsung ataupun tidak langsung. metode observasi mencatat perilaku yang terjadi dengan cara pengamatan langsung perilaku objek dengan segera untuk memperoleh data yang tidak mampu terungkap melalui komunikasi verbal (Nazir, 2012:175). Menurut Husaini (2014:52), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan partisipatif, karena peneliti ikut serta dalam kegiatan sekaligus sebagai guru yang menerapkan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar. Pengamatan dilakukan oleh guru kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan setelah diberikan perlakuan (pembelajaran menggunakan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:142). Penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi. Dokumen-dokumen yang dianggap perlu untuk mendukung hasil observasi dan kelengkapan data penelitian

seperti RPPM, RPPH, data murid, data guru, dan data sarana prasarana yang dimiliki TK FKIP USK Banda Aceh.

Variabel penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode bercerita menggunakan media kotak bergambar, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berhitung. Kisi-Kisi pedoman observasi berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah lembar observasi. Lembar observasi atau lembar pengamatan digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melaksanakan observasi guna mendapatkan data yang diinginkan melalui pengamatan kepada anak selama proses mengimplementasikan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar.

Lembar observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi mengenai konsentrasi anak pada implementasi aktivitas bermain. Lembar observasi yang disusun agar memperoleh nilai observasi kemampuan anak melalui metode tanya jawab digunakan penilaian sesuai dengan Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik uji Wilcoxon. Menurut Sugiyono (2015:212) teknik uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal.

1. Menskor pengamatan awal dan pengamatan akhir dari setiap penilaian;
2. Mentabulasi skor pengamatan awal dan pengamatan akhir;
3. Membuat tabel perhitungan skor pengamatan awal dan pengamatan akhir;
4. Menghitung selisih skor pengamatan awal dan pengamatan akhir;
5. Menyusun ranking;
6. Melakukan uji tanda dengan membubuhkan tanda (+) untuk selisih positif antara pengamatan akhir dan pengamatan awal. Tanda (-) diberikan untuk selisih negatif antara pengamatan akhir dan pengamatan awal;
7. Menjumlahkan semua ranking bertanda positif dan negatif.
8. Mencari nilai rata-rata (mean) digunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2014:70) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

9. Untuk menentukan standar deviasi (s) digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2014:94) berikut:

$$S = \sqrt{\frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}}$$

10. Uji normalitas data. Untuk menguji normal atau tidaknya suatu data dapat digunakan rumus yang dikemukakan Sudjana (2014:273) berikut:

$$\chi^2 = \sum_i^k \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = *Tingkat normalitas data yang dicari*

o_i = *Nilai frekuensi pengamatan*

E_i = *Nilai frekuensi harapan*

11. Setelah di tabulasikan kedalam daftar distribusi frekwensi. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan rumus berikut (Sudjana, 2014:125):

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari deviasi (d) antara pengamatan awal dengan akhir

xd = Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N = Banyaknya subjek

df = atau db adalah N - 1.

Pengujian hipotesis, dalam penelitian ini adalah nilai t yang diperoleh (t-hitung) tersebut dibandingkan dengan nilai t dalam tabel nilai persen untuk distribusi (t-tabel). Pengujian digunakan uji satu pihak tepatnya pihak kiri dengan kriteria pengujian sebagai berikut. Kriteria pengujian didapat dari daftar distribusi student t dengan dk = (n-1) dan peluang (1 - α). Jadi tolak H_0 jika $\geq t_{1-\alpha}$ dan terima H_0 dalam hal lainnya.

Ha: $\mu > \mu_0$ Metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh.

Ho: $\mu = \mu_0$ Metode bercerita menggunakan media kotak bergambar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan logika matematika pada anak. Menurut hasil penelitian Howard Gardner, seorang profesor pendidikan dari Harvard University (dalam Adiningsih, 2014:55), mengungkapkan bahwa kecerdasan logika matematika merupakan salah satu dari delapan jenis potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok prasekolah (0-3 tahun). Kelompok kedua adalah kelompok anak yang sudah mampu mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (3-6 tahun).

Masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika adalah anak usia TK karena usia TK sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa keingintahuannya yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat rangsangan/motivasi yang sesuai dengan perkembangannya. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui permainan, maka akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia dipelajarinya sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini, salah satunya dengan menggunakan berbagai media dan permainan yang menarik minat dan motivasi anak untuk belajar matematika. Peningkatan kemampuan berhitung di TK FKIP USK Banda Aceh dilakukan melalui metode bercerita menggunakan media kotak bergambar.

Agar menarik, metode bercerita dalam penelitian ini digunakan bantuan media kotak bergambar. Menurut Dyah dalam Pratiwi (2015:5) Kotak gambar adalah kotak yang berisikan gambar binatang yang dibawah gambar tersebut berisikan angka-angka yang digunakan didalam kotak pada potongan-potongan gambar suatu media, baik karton, maupun kertas. Anggarini (2011:17) memaparkan bahwa kotak gambar adalah media yang berfungsi untuk mengenalkan suatu hal dengan cara yang menarik bagi anak.

Untuk mengetahui metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B-5 TK FKIP USK Banda Aceh, sebelum dilakukan pembelajaran pada kelompok B-5 dilakukan pengamatan, dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa sebanyak 25% (3 anak) belum berkembang

aspek berhitungnya seperti kemampuan anak dalam menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda dari 1-20. Selanjutnya sebanyak 58,33% (7 anak) mulai berkembang seperti kemampuan membilang dan menunjuk benda dari 1-20. Sebanyak 16,67% (2 anak) berkembang sesuai harapan kemampuan berhitung anak seperti aspek kemampuan mengenal lambang bilangan dari 1-20. Pada tahap awal pengamatan tidak ada anak yang berkembang sangat baik yang ditemukan pada pengamatan awal.

Setelah dilakukan pembelajaran metode bercerita menggunakan media kotak bergambar, dan setelah itu dilakukan pengamatan dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada lagi anak kelompok B yang belum berkembang. Jumlah anak yang mulai berkembang pada kemampuan mengenal lambang bilangan dari 1-20 hanya 8,33% (1 anak), anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 58,33% (7 anak) seperti pada aspek menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda dari 1-20. Anak yang berkembang sangat baik sebanyak 33,33% (4 anak) yaitu membilang dan menunjuk benda dari 1-20. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung anak setelah penerapana metode bercerita menggunakan media kotak bergambar.

Persentase peningkatan perkembangan anak ini perlu dilakukan pembuktian secara ilmiah dengan menguji hipotesis yang diajukan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dilain pihak H_a diterima, dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dilain pihak H_0 ditolak pada taraf signifikan 5%. dengan peluang t ($\alpha = 5\% = 0,05$) dan $dk = (n - 1)$.

Hasil analisis data diketahui bahwa harga t -hitung adalah 10,86. Selanjutnya, harga t yang diperoleh (t -hitung) tersebut dibandingkan dengan nilai t dalam tabel nilai persentil untuk distribusi (t -tabel). Pengujian yang digunakan uji satu pihak tepatnya pihak kiri dengan kriteria pengujian didapat dari daftar distribusi student t dengan $dk = (n-1)$ dan peluang $(1 - \alpha)$. Jadi tolak H_0 jika $\geq t_{1 - \alpha}$ dan terima H_0 dalam hal lainnya. Diketahui nilai t -tabel adalah 1,80, dengan nilai t -hitung $>$ nilai t -tabel ($10,86 > 1,80$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh dapat diterima secara ilmiah.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan, dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh

karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah (Wiyani, 2013:157).

Kesimpulan dari analisis data penelitian ini diperoleh H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Kotak Bergambar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh”, telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebelum dilaksanakan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar, sebanyak 25% (3 anak) belum berkembang aspek berhitungnya, 58,33% (7 anak) mulai berkembang dan sebanyak 16,67% (2 anak) berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang berkembang sangat baik yang ditemukan pada pengamatan awal. Setelah metode bercerita menggunakan media kotak bergambar dilakukan, jumlah anak yang mulai berkembang 8,33% (1 anak), anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 58,33% (7 anak) dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 33,33% (4 anak).
2. Metode bercerita menggunakan media kotak bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh yang dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yaitu nilai t -hitung 13,33 sedangkan nilai t -tabel adalah 1,80 ($10,86 > 1,80$) pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru TK harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sangat pentingnya dan saling erat hubungannya. Evaluasi akan berguna untuk menentukan

langkah/perencanaan pembelajaran berikutnya utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa atasi.

2. Diharapkan kepada guru agar metode bercerita menggunakan media kotak bergambar dipakai dalam pembelajaran berhitung permulaan, dan guru dapat mengembangkannya lagi sesuai dengan karakteristik anak dan karakteristik sekolah.
3. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, diharapkan dapat menggunakan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar dalam pengembangan pembelajaran berhitung.
4. Mengingat pelaksanaan penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan berhitung, maka peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mengembangkan metode bercerita menggunakan media kotak bergambar pada kelompok lain atau mengkolaborasinya sehingga lebih menarik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Dhien, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Usman. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husdarta dan Nurlan. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Maimunah Hasan, 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nazir. Mohammad. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pratiwi, Ni Made S dkk. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Media Kotak Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan di TK Kumara Dipa*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha PG PAUD. Vol. 3 No.1-Tahun 2015.

Sudjana. 2014. *Metode Statistika*. Cetakan Terbaru. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suyanti, D.R. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiyani, Ardi Novan. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.